

## **Museum Sebagai Inovasi Destinasi Alternatif *Wellness Tourism***

**Swastono Putro Pirastyo**

Politeknik Negeri Media Kreatif  
[swastono.putro@gmail.com](mailto:swastono.putro@gmail.com)

**Fristi Bellia Annishia**

Politeknik Negeri Media Kreatif  
[fristi.ba@polimedia.ac.id](mailto:fristi.ba@polimedia.ac.id)

**Lu'luwatin Rosdiana Aprilia**

Politeknik Negeri Media Kreatif  
[luluwatin@polimedia.ac.id](mailto:luluwatin@polimedia.ac.id)

**Rr Christiana Mayang Anggraeni Stj**

[christianamayang@polimedia.ac.id](mailto:christianamayang@polimedia.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Wellness tourism is a form of tourism activity that is predicted to become a form of tourist travel with high interest in 2023. In line with this, the stigma of wellness tourism that has developed in society tends to lead to resort and spa tourism, which does provide refreshing services. physical and psychological health. The limited ability of the community to access this form of resort and spa tourism has opened a gap to develop a new destination, which can also fulfill physical and psychological refreshments. This research aims to dig deeper into this gap, to find the potential for innovation in using museums as wellness tourism destinations. This research was conducted using a literature study method, using a Literature Review and Meta-ethnography approach. This approach was chosen, because it is hoped that the conclusions from this research can become a new idea for innovation in museum attractions in Indonesia. Data collection was carried out by reviewing various previous studies related to museums and wellness tourism. Data processing resulting from the literature review is carried out through a synthesis system, where all previous research results are recorded, classified, and then concluded. The results obtained from this research show that developing museums as an alternative to wellness tourism is very possible. Theoretical principles of wellness tourism that can be applied to museums include wellness being multi-dimensional, wellness being relatively subjective or perceptual, spiritual, physical, and intellectual. The criteria for museums to be able to fulfill the above principles are formulated as 1) the museum must have an area large enough to support tourist walking activities, 2) the museum collection has a cultural and historical background, 3) the exhibition layout is neat and equipped with clear supporting information, and 4) the museum must be calm enough to support the relaxation process.*

**Keywords:** *museum, perceptual, spiritual, physical, intellectual, wellness tourism.*

## ABSTRAK

*Wellness tourism* merupakan salah satu bentuk kegiatan pariwisata yang digadang-gadang menjadi salah satu bentuk perjalanan wisata dengan peminat yang tinggi pada tahun 2023. Seiring dengan itu, stigma *wellness tourism* yang terbangun pada masyarakat cenderung mengarah kepada wisata resor maupun spa, yang memang menyediakan layanan penyegaran kesehatan secara fisik maupun psikis. Keterbatasan masyarakat untuk mengakses bentuk wisata resor maupun spa tersebut, membuka celah untuk mengembangkan sebuah destinasi baru, yang juga dapat memenuhi kesegaran fisik maupun psikis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dalam celah tersebut, untuk dapat menemukan potensi inovasi pemanfaatan museum sebagai destinasi *wellness tourism*. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi kepustakaan, dengan menggunakan *Literature Review* dan pendekatan *Meta-ethnography*. Pendekatan ini dipilih, karena diharapkan hasil simpulan dari penelitian ini dapat menjadi sebuah gagasan baru sebagai inovasi atraksi museum di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji berbagai penelitian terdahulu terkait museum dan *wellness tourism*. Pengolahan data hasil kajian pustaka dilakukan melalui sistem sintesa, dimana seluruh hasil penelitian terdahulu didatakan, diklasifikasikan untuk selanjutnya disimpulkan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa mengembangkan museum sebagai alternatif wisata *wellness tourism* sangat mungkin untuk dilakukan. Prinsip teoritis *wellness tourism* yang dapat diterapkan pada museum meliputi *wellness is multi-dimensional, wellness is relative subjective or perceptual, spiritual, physical, dan intellectual*. Kriteria bagi museum untuk dapat memenuhi prinsip di atas dirumuskan menjadi 1) museum harus memiliki area yang cukup luas untuk mendukung kegiatan jalan kaki wisatawan, 2) koleksi museum berlatar budaya dan sejarah, 3) tata pameran apik dan dilengkapi keterangan pendukung yang jelas, dan 4) keadaan museum harus cukup tenang untuk mendukung proses relaksasi.

**Kata kunci:** *wellness tourism, perceptual, spiritual, physical, intellectual, museum.*

## PENDAHULUAN

Pada era pandemi Covid-19, orang kembali diingatkan untuk menjalankan pola hidup sehat. Sejalan dengan tuntutan untuk menjaga pola hidup sehat, masyarakat ternyata harus dihadapkan juga dengan tekanan hidup yang semakin berat, dimana berbagai pembatasan interaksi sosial berimbas pada perekonomian secara global. Banyak perusahaan yang tidak mampu bertahan dan gulung tikar akibat pandemi ini. Hal ini menyisakan orang-orang yang kehilangan pekerjaan dan kehilangan mata pencaharian, yang dihadapkan dengan tekanan stres yang berat.

Pasca redanya pandemi covid-19, orang mulai kembali dapat beraktivitas secara rutin. Berangsur-angsur roda perekonomian juga berputar secara normal. Hal ini membawa imbas yang sangat baik bagi pemulihan pariwisata. Dimana dengan dicabutnya berbagai pembatasan pergerakan dan larangan perjalanan, maka wisatawan mulai dapat kembali melakukan kegiatan wisata. Ledakan kegiatan wisata ini terjadi karena begitu banyaknya orang yang terkena imbas pandemi sehingga membutuhkan penyegaran atau *refreshing*, salah satunya adalah melalui berwisata. Penyegaran dan *refreshing* ini sangat penting untuk menjaga kesehatan mental pada posisi yang prima dan siap beraktivitas. Pasca pandemi ini juga membawa pola berwisata baru, salah satunya adalah SMART Tourism, dimana wisatawan menjadi lebih cerdas dalam memilih pemenuhan kebutuhan wisatanya termasuk pula pemanfaatan teknologi dalam berwisata (Kusuma et al., 2021). Hal ini membawa celah pengembangan yang luar biasa pada berbagai aspek destinasi dan atraksi untuk dapat mengadaptasikan teknologi dalam atraksi mereka.

Sayangnya, dengan kembali normalnya kegiatan wisata diikuti juga dengan kenaikan harga berbagai komoditas pariwisata. Harga hotel, tiket pesawat, retribusi tempat wisata mulai merangkak ke harga normal pasca menurunnya pandemi. Kenaikan harga ini tentunya akibat

pengaruh tingginya *demand* terhadap perjalanan wisata, sementara *supply* yang ada mulai berkurang akibat banyaknya perusahaan jasa wisata yang gulung tikar tidak mampu bertahan di tengah gempuran pandemi. Tidak berimbangnya *supply and demand* ini secara tidak langsung berakibat pada tingginya biaya berwisata bagi wisatawan. Belum pulihnya ekonomi secara penuh, tentunya membuat sebagian orang masih belum bisa melakukan kegiatan wisata tersebut. Padahal, dari aspek kebutuhan akan kesehatan mental, bisa dikatakan bahwa semua orang membutuhkan wisata untuk dapat kembali meningkatkan kesehatan mentalnya. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **Museum Sebagai Inovasi Destinasi Alternatif Wellness Tourism.**

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk dapat menggali potensi daya tarik museum sebagai alternatif destinasi *Wellness Tourism* yang dekat dan berada di kawasan perkotaan. Atraksi utama yang dimiliki oleh museum pada dasarnya dapat dikemas menjadi destinasi yang dapat membantu peningkatan kesehatan mental maupun fisik. Penelitian ini penting untuk dilaksanakan sebab minat kunjung wisatawan ke museum masih sangat rendah jika dibandingkan dengan destinasi wisata populer, sehingga diharapkan dengan diangkatnya potensi daya tarik museum sebagai destinasi wisata alternatif bagi *wellness tourism*, maka minat kunjung ke museum dapat ditingkatkan secara signifikan. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Maria dan Lemy (2018), ditemukan data menarik bahwa kecenderungan wisatawan yang mengunjungi museum tidak ingin mengeluarkan biaya besar (maksimal hanya Rp. 100.000,-) (Maria & Lemy, 2018), sehingga dirasa perlu menelurkan sebuah alternatif atraksi wisata baru, agar wisatawan bersedia datang dan membelanjakan uangnya untuk melakukan kunjungan ke museum melalui konsep *wellness tourism* di museum.

## KAJIAN LITERATUR

### Museum

Menurut KBBI, pada dasarnya museum diartikan sebagai gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno (Kamus Besar Bahasa Indonesia - 2023, n.d.). Secara sederhana, pernyataan di atas lebih menekankan pada aspek fisik bangunannya saja, namun belum pada isi dan potensi dari aspek pariwisatanya. Pada umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasar pada (Suwantoro, 2004):

- a) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- b) Adanya aksesibilitas yang tinggi.
- c) Adanya ciri khusus/ spesifikasi yang bersifat langka.
- d) Adanya sarana/prasarana penunjang bagi para wisatawan.

Museum pada dasarnya dapat juga dikatakan memiliki daya tarik karena jika diidentifikasi lebih lanjut, museum memenuhi keempat aspek daya tarik di atas. Berbagai koleksi dan penataan ruang peraga dapat menimbulkan rasa senang bagi pengunjungnya, lokasi museum yang rata-rata berada di pusat kota atau berada di wilayah yang strategis dan mudah dicapai, memiliki ciri khusus yang berbeda satu dengan museum lainnya berdasarkan koleksi yang dimiliki serta didukung oleh berbagai sarana prasarana penunjang yang dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung.

Jakarta sendiri memiliki cukup banyak museum dengan berbagai latar belakang koleksi. Berikut ini adalah daftar museum yang berada di Jakarta, yang memiliki minat kunjung cukup baik hingga tahun 2021:

**Table 1. Jumlah Pengunjung Museum di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2019-2021**

No	Jenis Museum	Jumlah Pengunjung Museum Menurut Jenis Museum di Provinsi DKI Jakarta		
		2019	2020	2021
1	Monumen Nasional	9756736	1779965	0
2	Sejarah Jakarta & Prasasti	714825	145771	51952
3	Bahari	25744	11357	7511
4	Wayang	311384	48456	20632
5	Tekstil	34864	8379	3674
6	Seni Rupa dan Keramik	184412	30602	9849
7	Joeang'45&M.H.Thamrin	18972	4202	2904
8	Taman Arkeologi Pulau Onrust	45319	28165	23135
Jumlah		11092256	2056897	119657

Sumber: (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, 2021)

Masing-masing museum hadir dengan latar belakang koleksi yang berbeda-beda, yang secara tidak langsung menjadi ciri khas dari masing-masing museum. Museum dengan ciri khas masing-masing, tentunya semakin mempersempit segmentasi wisatawan yang disasar, oleh sebab itu, museum dikategorikan sebagai salah satu destinasi wisata minat khusus.

Salah satu kelebihan dari wisatawan minat khusus adalah calon wisatawan memilih suatu destinasi mengikuti minat khusus dan spesifik yang diminati (Pitana & Diarta, 2009). Hal ini tentunya membuka peluang lebih besar untuk melakukan eksplorasi terhadap berbagai potensi yang dimiliki museum untuk menjangkau segmentasi wisatawan dengan minat spesifik yang lebih luas.

### Atraksi Utama Museum

Atraksi utama museum adalah dimana museum dapat membangun interaksi dengan pengunjung dan membangun sebuah pengalaman berkunjung yang utuh bagi para wisatawan yang berkunjung. Pada konteks museum, aspek tersebut berupa tata pameran koleksi (display), kondisi fisik museum (interior dan eksterior), pelayanan yang informatif dan menyenangkan, serta kegiatan yang dilakukan oleh museum (seminar, penelitian serta pameran koleksi) (Posha, 2023). Atraksi tersebut dapat dikemas sebagai sebuah atraksi yang bersifat parsial, maupun menjadi sebuah kesatuan atraksi,

dimana satu atraksi dengan atraksi lainnya akan saling berkaitan dan membangun pengalaman berkunjung.

### **Wellness Tourism**

Wellness tourism sering dikaitkan dengan sebuah perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan untuk mencari alternatif dalam menjaga maupun meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan (Stara & Peterson, 2017). Sekilas bahwa pemahaman diatas serupa dengan pemahaman dari Health Tourism. Namun jika pelaku Health Tourism adalah mereka yang sakit dan mencari pengobatan, sedangkan pelaku dari Wellness tourism adalah mereka yang sehat, namun ingin lebih meningkatkan lagi kesehatan dan kesejahteraan mereka.

Wellness tourism sendiri terdiri dari dua aspek kegiatan, yaitu yang bersifat pasif, dan bersifat aktif. Kegiatan yang bersifat pasif dimana wisatawan dapat "menenggelamkan" diri di suatu tempat dengan tujuan khusus untuk dapat meningkatkan kesehatan. Sedangkan kegiatan aktif adalah wisatawan melakukan kegiatan wellness-enhancing activity seperti fitness, yoga, meditasi, pijat, dan makan sehat (Smith & Puczkó, 2009).

Lebih lanjut, destinasi yang dapat digunakan sebagai tujuan adalah berupa ruang alternatif, yang dapat membangun ketertarikan bagi wisatawan untuk melakukan analisa diri tanpa tekanan dan gangguan dari kegiatan harian mereka. Sedangkan konsep wellness tourism sendiri tentunya tidak merupakan sebuah konsep pasti, namun sangat bergantung pada pelakunya dan tujuan dari dilakukannya kegiatan tersebut (Smith & Puczkó, 2009).

Berdasarkan pemahaman diatas, tentunya berbagai destinasi dapat dikembangkan untuk menjadi salah satu sarana peningkatan kesehatan baik fisik maupun mental. Dalam kaitannya dengan museum, harapannya museum dapat dikembangkan untuk memiliki sebuah paket perjalanan yang dapat meningkatkan kesehatan mental dan fisik pengunjungnya.

### **Aspek dan Faktor Pendorong Wellness Tourism**

Prinsip utama Wellness menurut Adams (2003) dalam (Smith & Puczkó, 2009) adalah 1) *Wellness is multi-dimensional*, 2) *Wellness research and practice should be oriented towards identifying, causes of wellness rather than cause of illness*, 3) *Wellness is about balance*, 4) *Wellness is relative, subjective, or perceptual*. Secara sederhana timbul hal yang menarik, bahwa pada dasarnya konsep wellness lebih bersifat psikologi dibandingkan fisik.

Wellness sendiri memiliki Six-dimensional Model yang dikembangkan oleh National Wellness Institute (National Wellness Institute, 2023), dimana melalui model tersebut tergambar dimensi yang jelas mengenai konsep wellness yaitu:

- 1) *Social*
- 2) *Occupational*
- 3) *Spiritual*
- 4) *Physical*
- 5) *Intellectual*
- 6) *Emotional*

Kaitan antara prinsip dan model tersebut diatas dengan upaya pengembangan museum sebagai salah satu alternatif destinasi wellness tourism, adalah dengan membandingkan berbagai atraksi dan daya tarik yang dimiliki museum untuk dapat memenuhi prinsip dan dimensi yang dibutuhkan oleh kegiatan wellness tourism.

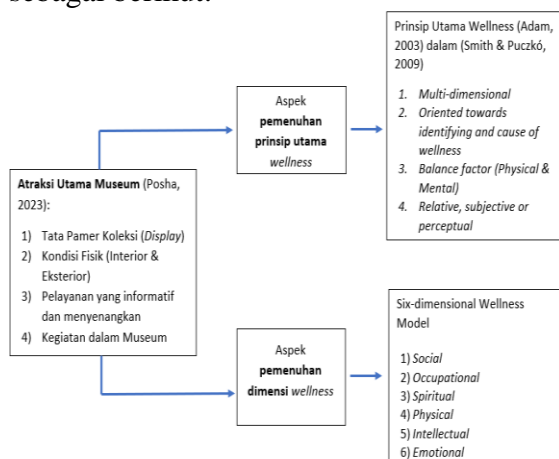
### **METODE**

Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *literature review* atau Studi Kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan penelitian yang berfokus pada penggalian data pada teks (naskah) atau data angka dan tidak berupa data pengamatan secara langsung, yang tidak terbatas pada ruang dan waktu (Zed, 2004). Sehingga, data primer dari penelitian ini adalah berbagai hasil kajian dan penelitian terdahulu tentang tema Wellness tourism dan penelitian tentang Museum. Penelitian dibagi kedalam beberapa tahap pelaksanaan, yaitu 1) tahap

perencanaan, 2) tahap pelaksanaan penelitian dan 3) tahap pengolahan data dan pengambilan kesimpulan. Pendekatan hasil yang digunakan adalah meta-etnografi. Pendekatan hasil meta-etnografi merupakan teknik yang mengintergrasikan berbagai data lintas studi untuk dapat menghasilkan sebuah konsep baru dengan tingkat pemahaman yang mendalam. Penggunaan meta-etnografi pada penelitian ini didasari kebutuhan hasil sintesis untuk mengembangkan teori baru dalam rangka melengkapi teori yang sudah ada (Rachman & Napitupulu, 2016). Melalui penetapan pendekatan ini diharapkan mendapat kesimpulan yang dapat mengarahkan penemuan baru terhadap potensi pemanfaatan museum sebagai alternatif *wellness tourism*.

Penelitian dilakukan secara literatur, dimana setiap naskah yang ditelaah diperoleh melalui laman Google Scholar, Sinta, Portal Garuda, serta berbagai tautan jurnal internasional yang memiliki tema yang relevan terkait museum dan *wellness tourism*. Untuk observasi pendukung dilakukan juga pada Museum yang berada di kawasan administratif DKI Jakarta.

Kerangka pikir yang digunakan sebagai landasan dalam pengembangan penelitian ini digambarkan melalui diagram sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**  
Sumber: Olahan Data Penulis, 2023

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesa dilakukan dengan

melakukan sortasi dan pengumpulan berbagai karya ilmiah yang memiliki relevansi baik topik, tema, maupun lokus penelitian berbasis museum maupun *wellness tourism*. Berdasarkan pada pengumpulan data yang penulis laksanakan, didapatkan hasil 24 artikel jurnal yang memenuhi kriteria, dimana hasil penelitian menitikberatkan penelitian pada aspek Museum, maupun *Wellness Tourism*. Pada dasarnya, tidak ada penelitian yang secara langsung membahas keterkaitan antara museum dengan *wellness tourism*, sehingga melalui penelitian ini, penulis mencoba untuk menggali berbagai potensi hasil penelitian terdahulu terhadap kemungkinan pemanfaatan dan revitalisasi museum menjadi alternatif wisata *wellness tourism*.

### Museum

Penelitian ini menggunakan data kepustakaan sebagai sumber data utama. Proses pengolahan data kepustakaan melalui beberapa tahapan, yaitu proses review dan seleksi sumber pustaka, lalu proses sintesis dan pemetaan hasil, serta proses analisis. Penelitian ini melakukan tahapan proses review pada kurang lebih 45 jurnal terpilih yang memiliki tema Museum dan *Wellness Tourism*. Data pendukung penelitian ini didapatkan melalui observasi. Observasi dilakukan di museum yang memiliki karakteristik sebagai museum budaya, yang berada di daerah Jakarta.

Berdasarkan dari berbagai penelitian mengenai museum, didapatkan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Produk yang dimiliki oleh masing-masing museum, menjadi salah satu daya tarik utama wisatawan untuk berkunjung ke suatu museum ((Magdalena & Roels, 2023); (Manuela & Djahur, 2023); (Masnadi, 2023)).
2. Daya tarik (atau atraksi) tanpa pengelolaan yang baik tidak akan dapat menghasilkan minat kunjung yang maksimal ((Manuela & Djahur, 2023); (Masnadi, 2023); (Nenggala et al., 2017); (Purwanggono, 2018)).
3. Museum dapat dikembangkan sebagai sebuah lingkungan belajar dan

konservasi kebudayaan yang friendly (Murzyn-Kupisz & Holuj, 2020). Museum juga dapat dimaksimalkan sebagai media pembelajaran, namun membutuhkan keterlibatan pihak sekolah untuk mengenalkan konsep pembelajaran melalui museum kepada siswa didik (Junaid, 2017).

4. Fasilitas pada museum sepatutnya dikembangkan dan dimaksimalkan untuk dapat mendukung pelaksanaan kegiatan kunjungan yang dilakukan wisatawan ((Manuela & Djahmur, 2023); (Nenggala et al., 2017)).

### Hasil Observasi Museum

Sampling observasi lapangan dilaksanakan di salah satu Museum yang memiliki latar belakang koleksi kebudayaan yaitu Museum Sejarah Jakarta, atau yang dulunya akrab dikenal dengan nama Museum Fatahilah. Pada pelaksanaan observasi ini, tujuan utama penulis adalah mencari tahu aspek fisik apa yang dimiliki museum, yang sekiranya sejalan dengan prinsip *wellness tourism*.

Berdasarkan hasil observasi, didapatkan bahwa Museum Sejarah Indonesia memiliki koleksi sejarah yang kaya, sehingga hal ini dirasa sesuai dengan aspek intelektual dari *wellness tourism*.



**Gambar 2. Salah Satu Koleksi Prasasti**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023.

Selain latar belakang koleksi museum yang kaya dengan ilmu dan pengetahuan, penulis juga berupaya mencari aspek lain yang sekiranya seturut dengan prinsip *wellness tourism*. Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan bahwa luasan area museum cukup luas, dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih 30 menit, dengan jarak total sejauh 2,5km. Hal

ini dirasa sesuai dengan aspek *physical* dari *wellness tourism*.

Aspek lain yang penulis temukan selama melakukan observasi adalah secara tidak langsung, wisatawan juga dapat merasakan sensasi spiritual dan peningkatan kesehatan mental yang dapat dicapai dengan suasana tenang dan nyaman yang dimiliki oleh museum ini.



**Gambar 3. Suasana Tenang Dalam Museum**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023.

### *Wellness Tourism*

Hasil reduksi data yang penulis lakukan dari 24 artikel jurnal, didapatkan 9 buah artikel jurnal yang berkaitan dengan *wellness tourism*. Terhadap 15 artikel jurnal tersebut, selanjutnya dilakukan proses sintesa data, hingga ditemukan intisari hasil dari masing-masing penelitian yaitu:

1. Terdapat aspek dasar dalam *wellness tourism* yang dapat dengan fleksibel dikembangkan di beberapa lokasi wisata. Aspek tersebut meliputi meditasi ((Apsari, 2019); (Meikassandra et al., 2020); (Roels & Patmadiwiria, 2022)), relaksasi ((Irma et al., 2021); (Kim & Yang, 2021); (Roels & Patmadiwiria, 2022)), dan kegiatan fisik yang berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental lainnya ((Kusumawidjaya et al., 2023); (Luo et al., 2018); (Meikassandra et al., 2020); (Roels & Patmadiwiria, 2022); (Voigt et al., 2011))
2. Dalam membangun sebuah kegiatan *wellness tourism* dibutuhkan adanya keterlibatan langsung dari pelaku wisata. Hal ini berarti bahwa konsep *wellness tourism* hanya bisa dinikmati secara insitu, secara langsung dan dapat membawa pengalaman yang berbeda untuk setiap individu ((Hudson et al.,

2017); (Voigt et al., 2011); (Luo et al., 2018)).

- Aspek untuk sejenak “melarikan diri” (escape) juga menjadi salah satu yang menjadi hal yang dicari dalam wellness tourism (Voigt et al., 2011). Melarikan diri dari rutinitas dan keshidupan keseharian tentunya membutuhkan media yang unik dan berbeda. Peluang ini lebih lanjut dapat dirajut untuk menjadi celah pengembangan konsep wellness tourism yang mengandalkan aspek kearifan lokal masing-masing destinasi wisata ((Irma et al., 2021); (Kusumawidjaya et al., 2023); (Nisak et al., 2022); (Susanti, 2022)).

Berbagai konklusi diatas, seturut pula dengan hasil penelitian Pramono, Dkk (2020) yang menyatakan bahwa kapasitas spiritual dapat membawa pelayanan yang positif dan kenyamanan terhadap tamu (Pramono et al., 2020). hal ini secara tidak langsung mendukung bahwa aspek spiritual memegang peran penting dalam kenyamanan berkunjung.

### Keterkaitan Antara museum dengan Wellness Tourism

Secara teoritis, pada dasarnya memungkinkan untuk dapat menghubungkan antara aspek *wellness tourism* dengan daya tarik yang museum miliki. Prinsip *wellness tourism* menurut Adam (2003) dalam (Smith & Puczko, 2009) yang dapat ditemukan melalui pendataan potensi museum adalah aspek 1) *wellness is multi-dimensional*, dan 2) *wellness is relative, subjective or perceptual*, serta aspek dimensi *wellness tourism* (menurut (Hettler, 1980) yang dijabarkan pada National Wellness Institute ((National Wellness Institute, 2023)) yang dapat ditemukan pada museum meliputi 1) *spiritual*, 2) *physical*, dan 3) *intellectual*. Secara lebih lengkap, gambaran keterkaitan dimensi tersebut diatas dengan potensi daya tarik museum digambarkan melalui hubungan berikut ini:

**Tabel 2. Analisis Keterkaitan Wellness Tourism dengan Atraksi Museum**

Teori Wellness Tourism (Adam, 2003 dalam (Smith & Puczko, 2009) & (Hettler, 1980)	Definisi jika dikaitkan dengan potensi yang terdapat di museum	Atraksi Museum (Posha, 2023)
<i>wellness is multi-dimensional</i>	Integrasi berbagai aspek yang terkait secara langsung maupun tidak langsung, dan saling terkait untuk dapat mendorong peningkatan kesehatan dan kesejahteraan wisatawan.	Kondisi Fisik Museum.
<i>wellness is relative, subjective, or perceptual</i>	Pemahaman terhadap aspek <i>wellness</i> sangat bisa dikembangkan berdasarkan sudut pandang yang subjektif para penggunaannya, sehingga persepsi yang dimunculkan dapat menjadi sangat luas dan <i>adaptable</i> terhadap berbagai kondisi dan situasi.	Aktivitas Pariwisata Budaya, Tata Pamer Koleksi.
<i>Spiritual</i>	Proses untuk mencari makna dan tujuan kehidupan melalui proses mengenal dan mengetahui sejarah dan cerita perkembangan kebudayaan.	Aktivitas Pariwisata Budaya.
<i>Physical</i>	Proses peningkatan kesehatan fisik melalui kegiatan fisik menjelajah seluruh bagian museum.	Kondisi Fisik Museum.
<i>Intellectual</i>	Pengalaman belajar baru melalui proses pembelajaran sejarah dan budaya.	Tata Pamer Koleksi.

Sumber: Olahan Data Penulis, 2023

### Museum Sebagai Wahana Wellness Tourism

Konsep museum sebagai wahana atau atraksi wellness tourism pada dasarnya menjadi satu gagasan yang menarik untuk dikembangkan. Menilik dari hasil perbandingan aspek wellness tourism yang sekiranya dapat dikembangkan pada museum yang dijabarkan pada tabel 2 diatas, gagasan pengembangan museum sebagai alternatif wellness tourism sangat bisa dilakukan. Selanjutnya pasti akan timbul pertanyaan baru, bagaimanakah bentuk gambaran atraksi museum yang

sejalan dengan teori wellness tourism? Atau museum manakah yang dapat memenuhi kriteria wellness tourism tersebut? Hal ini mungkin dapat terjawab melalui penjabaran berikut ini:

a. Peningkatan kesehatan dan kesejahteraan wisatawan (multi-dimensional dan physical) melalui aspek kondisi fisik museum. Peningkatan kesehatan dan kesejahteraan disini, dimaksudkan adalah bahwa pada dasarnya, setiap kali wisatawan mengunjungi museum maka wisatawan secara sadar atau tidak sadar juga turut melakukan kegiatan olahraga ringan, yaitu berjalan kaki. Berjalan kaki merupakan salah satu bentuk olah raga yang ringan namun membawa banyak manfaat. Hal ini dibuktikan melalui salah satu hasil penelitian oleh (Rizka, 2021) dimana didapatkan hasil berupa dengan perlakuan membiasakan jalan kaki ringan sebanyak 3 (tiga) kali dalam satu minggu dapat meningkatkan: 1) kebugaran fisik, 2) tekanan darah sistolik dan diastolik lebih baik, 3) penurunan kadar gula darah, dan 4) penurunan kadar kolesterol. Intensitas berjalan kaki dalam menikmati seluruh koleksi museum tentunya akan sangat bergantung pada luasan areal yang dimiliki museum. Artinya, semakin luas kawasan yang dimiliki oleh museum, maka intensitas jalan kaki yang dapat wisatawan lakukan akan semakin banyak. Kenyamanan dan keamanan dalam berjalan kaki selama berada di kawasan museum juga menjadi salah satu pertimbangan penting, yang tentunya hal ini merupakan keadaan fisik museum. Hal ini senada dengan hasil penelitian Nieamah dan Purwoko (2021) yang menemukan data bahwa dalam upaya mengembangkan wisata kesehatan, salah satu komponen yang harus diperhatikan adalah kelengkapan fisik, harga yang terjangkau dan pemanfaatan sistem informasi yang baik. (Nieamah & Purwoko, 2021) Sehingga, semakin prima keadaan fisik museum (termasuk sarana prasarananya) maka

pengalaman berwisata di museum juga dapat dimaksimalkan.

- b. Kebutuhan wellness tourism secara subjektif dan perceptual dirasa dapat dipenuhi melalui aktivitas pariwisata budaya, tata pameran koleksi. Penerapan subjektivitas, relativitas atau perspsi seseorang terhadap sebuah sudut pandang dalam memberikan penilaian terhadap suatu hal, menjadikan standar penilaian menjadi sangat luas. Latar belakang penerapan subjektivitas dalam wellness tourism juga dapat menjadi sebuah celah, untuk dapat memperluas sudut pandang dalam menentukan atraksi wellness tourism. Hal ini tentunya dapat mematahkan anggapan, bahwa wellness tourism akan selalu erat kaitannya dengan wisata spa ataupun resort. Sebab jika ditarik dari kaca mata yang lebih luas, pada dasarnya prinsip dasar dari wellness tourism adalah adanya peningkatan kebugaran dan kesehatan baik fisik maupun mental. Yang mana hal ini sebenarnya dapat dipenuhi dengan berbagai kegiatan ataupun aktivitas seperti healing ataupun olahraga. Hal ini juga turut didukung oleh penelitian (Hikmah et al., 2022) yang menemukan hasil berupa kegiatan healing dapat diwujudkan melalui bentuk aktivitas menyenangkan dan membawa ketenangan (seperti wisata budaya dan wisata minat khusus). Hal ini tentunya menjadi salah satu titik terang bagi museum, yang juga merupakan salah satu jenis wisata minat khusus (Pitana & Diarta, 2009), terlebih bahwa museum juga memiliki berbagai bentuk dan jenis koleksi, salah satunya adalah berupa museum budaya. Aspek rasio jumlah kunjungan wisatawan terhadap ukuran museum juga perlu dipertimbangkan, mengingat semakin tinggi rasio pengunjung per meter persegi, tentunya dapat berpengaruh terhadap kenyamanan dan ketenangan selama melakukan kunjungan di museum.
- c. Proses pemaknaan nilai kehidupan (spiritual) melalui aktivitas pariwisata

budaya. Ada istilah anonim yang mengatakan, untuk dapat menghargai kehidupan yang dimiliki saat ini, seseorang sebaiknya mengerti sejarah dan asal-usulnya. Dalam keadaan sehari-hari kita saat ini, mempelajari dan mengenal sejarah tentunya bukan lagi hal yang sulit dilakukan. Akses yang terbuka sangat luas melalui kehadiran internet, tentunya menjadi satu kemudahan yang luar biasa. Namun, tentunya proses belajar terkait dengan sejarah dan masa lalu juga bisa didapat melalui koleksi yang dimiliki museum, sebab museum juga merupakan salah satu media konservasi budaya dan sejarah yang baik (Murzyn-Kupisz & Holuj, 2020). Oleh sebab itu, melalui kegiatan wisata yang dilakukan di museum, wisatawan dapat mempelajari sejarah dan budaya yang diharapkan dapat lebih meningkatkan penghargaan wisatawan terhadap nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan yang ada saat ini. Peningkatan efektifitas pemaknaan nilai kehidupan dari aspek kebudayaan yang tepat dalam museum, dapat diwujudkan dengan konsep *storytelling*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Pitaya dan Makasi (2022), dimana metode *storytelling* dirasa menjadi salah satu media baru yang efektif untuk dapat meningkatkan pengalaman dan memahami mengenai koleksi dan sejarah museum (Pitaya & Makasi, 2022).

- d. Pengalaman belajar baru (*intellectual*) melalui tata pameran koleksi. Belajar dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Bahkan belajar dapat juga dilakukan saat seseorang melakukan kegiatan wisata. Belajar yang paling sederhana adalah saat seseorang mendapatkan sebuah pengalaman yang baru, yang tidak pernah didapatkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pengertian dasar pariwisata menurut Wahab dalam (Pitana & Diarta, 2009) yang menyampaikan bahwa tujuan dari aktivitas perjalanan manusia adalah untuk mencari kepuasan yang berbeda

dengan apa yang dialami dimana ia memperoleh pekerjaan. Hal ini berarti bahwa pengalaman belajar baru akan didapatkan oleh seorang wisatawan apabila wisatawan mendapatkan pengetahuan dan ilmu baru. Kaitannya dengan museum adalah, bahwa berbagai ilmu dan pengetahuan tersebut didapatkan dari berbagai koleksi yang terdapat di dalam museum tersebut. Penelitian terdahulu oleh Nurcahyo dan Anto (2019), mendapatkan data bahwa pemanfaatan museum sebagai wahana edukasi dapat meningkatkan kunjungan ke museum (Nurcahyo & Anto, 2019). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung, tata pameran koleksi juga akan berpengaruh terhadap pengalaman wisatawan untuk dapat memperoleh pengalaman belajar baru. Sebab, penataan koleksi museum yang baik, informatif dan menarik tentunya akan mempermudah pengunjung untuk menikmati dan mempelajari koleksi tersebut.

Temuan dan konklusi di atas, dapat dikerucutkan menjadi alternatif museum seperti apa yang dapat memberikan pemenuhan kebutuhan sesuai kriteria diatas. Kriteria yang dapat disimpulkan dari penjabaran diatas adalah bahwa 1) museum harus memiliki area yang cukup luas, untuk memungkinkan pengunjungnya melakukan aktivitas jalan kaki yang cukup, 2) museum yang dapat mendukung aktivitas wellness tourism sebaiknya memiliki koleksi berlatar budaya dan atau sejarah, 3) museum memiliki tata pameran yang baik dan juga memiliki keterangan pendukung yang cukup sebagai media belajar yang baik, dan 4) keadaan museum harus cukup tenang agar relaksasi selama melakukan kunjungan dapat dicapai. Berdasarkan kriteria diatas, penulis selanjutnya melakukan observasi lapangan ke Museum Fatahilah atau Museum Sejarah Jakarta pada hari kerja dan penulis menemukan bahwa kondisi museum cukup baik untuk digunakan sebagai lokus percobaan lebih lanjut untuk memperdalam potensi museum sebagai destinasi alternatif wellness tourism.

## SIMPULAN

Melalui studi kepustakaan yang penulis laksanakan, didapatkan sebuah gambaran besar, bahwa pada dasarnya museum memiliki potensi untuk dapat dikembangkan sebagai salah satu destinasi alternatif *wellness tourism*. Hal ini didukung pula oleh terpenuhinya beberapa aspek dimensi *wellness tourism* oleh atraksi utama museum. Namun disisi lain temuan ini baru temuan yang berbentuk kajian, yang tentunya diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana konsep penrapan *wellness tourism* ini menjadi mungkin untuk diterapkan. Apakah melalui penawaran paket spesial *wellness trip*, atau melalui penyediaan media bantu berupa *audio trip guidance* agar wisatawan mendapatkan pengalaman personal yang lebih baik dengan gangguan seminimal mungkin, atau melalui berbagai bentuk lain yang masih sangat mungkin untuk dikembangkan lebih lanjut. Oleh sebab itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini menjadi penelitian lapangan. Diharapkan penelitian lanjutan dapat melakukan tahapan sosialisasi dan melihat seberapa besar kemungkinan konsep ini dapat dikembangkan. Diharapkan pula, bahwa penelitian ini dapat dikembangkan ke tahapan yang lebih aplikatif melalui berbagai percobaan untuk mengembangkan paket *wellness trip*, ataupun pengembangan *audio trip guidance* yang bernuansa *relaxing* bagi wisatawan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, P. I. B. (2019). Meditation For A Better Life As A Potential Wellness Tourism In Bali. *Wicaksana: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 3(2). <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wicaksana/article/view/1496>
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta. (2021). *Jumlah Pengunjung Museum Menurut Jenis Museum di Provinsi DKI Jakarta 2019-2021*. <https://jakarta.bps.go.id/indicator/16/651/1/jumlah-pengunjung-museum-menurut-jenis-museum-di-provinsi-dki-jakarta.html>
- Hettler, B. (1980). *The Six Dimensions of Wellness*. <https://libguides.tcu.edu/WellnessGuide/sixdimensions>
- Hikmah, N., Fauziyah, N. K., Septiani, M., & Lasari, D. M. (2022). Healing Sebagai Strategi Coping Stres Melalui Pariwisata. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 3(2), 113–124. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v3i2.308>
- Hudson, S., Thai, K., Cardenas, D., & Meng, F. (2017). Wellness Tourism: Stress Alleviation Or Indulging Healthful Habits? *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 11(1), 35–52. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/IJCTHR-09-2015-0111/full/html>
- Irma, R., Oka, S. I. G. A., Alam, P. S., & Suryawan, W. A. A. P. A. (2021). Main Factors And Analysis Of Wellness Development Strategies For The Development Of Wellness Tourism Destinations In Bali. *Eurasia: Economics & Business*, 12(54), 34–52. <https://econeurasia.com/issue-2021-12/>
- Junaid, I. (2017). *Museum Dalam Perspektif Pariwisata dan Pendidikan* (p. 15). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov Sulawesi Selatan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia - 2023. (n.d.). *Museum*. Retrieved March 12, 2023, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/museum>
- Kim, B., & Yang, Z. (2021). “I’m Here For Recovery”: The Eudaimonic Wellness Experiences At The Le Monastère Des Augustines Wellness Hotel. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 38(8), 802–818. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10548408.2021.1921093?journalCode=wttm20>

- Kusuma, P. A., Mutiarin, D., & Damanik, J. (2021). Strategi Pemulihan Dampak Wabah Covid Pada Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 4(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36594/jtec.v4i1.110>
- Kusumawidjaya, E., Gunawijaya, J., & Nurbaeti. (2023). Kajian Ethno Wellness Sebagai Daya Tarik Wisata Heritage (Studi Kasus Badui Luar, Banten). *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata*, 14(1).  
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/view/13794>
- Luo, Y., Lanlung, C., Kim, E., Tang, L. R., & Song, S. M. (2018). Towards Quality of Life: The Effects of The Wellness TOursim Experience. *Journal of Travel & TOurism Marketing*, 35(4), 410–424.  
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10548408.2017.1358236>
- Magdalena, M. A., & Roels, N. M. S. P. D. (2023). Analisis Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Keputusan Berkunjng Wisatawan Pada Museum Tekstil Jakarta. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 1(4), 255–263.  
<https://salome.joln.org/index.php/4/article/view/31>
- Manuela, E., & Djamhur, I. (2023). Pengaruh Daya Tarik Terhadap Minat Berkunjung Kembali Wisatawan Ke Museum Seni Rupa Dan Keramik Jakarta. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 2(Mei), 163–171.  
<https://www.usahid.ac.id/conference/index.php/snpk/article/view/114>
- Maria, T., & Lemy, D. M. (2018). The Local Tourist Interest on Museum: A Study in Bandung, West Java. *Advances in Economics, BUssiness and Management Research (AEBMR)*, 52.
- Masnadi, I. (2023). The Predicting Factors Of Museum Visitor Intention: A Study Of Museum Wayang Jakarta. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 9(1), 30–40.  
<https://journal.ubm.ac.id/index.php/hospitality-pariwisata/article/view/4047/2558>
- Meikassandra, P., Prabawa, I. W. S. W., & Mertha, I. W. (2020). Wellness Tourism In Ubud. “A Qualitative Approach To Study The Aspects Of Wellness Tourism Development.” *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 6(1).  
<https://jbhost.org/jbhost/index.php/jbhost/article/view/191>
- Murzyn-Kupisz, M., & Holuj, D. (2020). Museums and Coping with Overtourism. *Sustainability*, 12(5).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su12052054>
- National Wellness Institute. (2023). *NWI's Six DImensions of Wellness*.  
<https://jakarta.bps.go.id/indicator/16/651/1/jumlah-pengunjung-museum-menurut-jenis-museum-di-provinsi-dki-jakarta.html>
- Nenggala, M. P., Harlen, & Eriyati. (2017). Strategi Pengembangan Potensi dan Daya Tarik Wisata Museum Tuanku Imam Bonjol Di Kabupaten Pasaman. *Jurnal Online Mahasiswa*, 4(1).  
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/12278>
- Nieamah, K. F., & Purwoko, Y. (2021). Strategi Pengembangan Health Tourism di Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 4(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36594/jtec.v4i1.109>
- Nisak, M. A., Nurbayani, S., & Komariah, S. (2022). Wellness Tourism Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Pengembangan Pariwisata Pasca Covid-19 Di Desa Bilebante, Nusa Tenggara Barat. *Journal of Public Sector Innovations*, 7(1).  
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpsi/article/view/18256>
- Nurchahyo, R. J., & Anto, Y. (2019). Pengemabangan Daya Tarik Wisata Kunjung Museum Melalui Wahana Edukasi di Museum Pura Pakualaman

- Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 2(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36594/jtec.v2i1.12>
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata* (1st ed.). Penerbit ANDI.
- Pitaya, & Makasi, G. Y. M. (2022). Penguatan Storytelling Dalam Format Digital Untuk Wisata Sejarah di Museum Pusat TNI-AU Dirgantara Mandala. *Journal of Tourism and Economic*, 5(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36594/jtec.v5i1.136>
- Posha, B. Y. (2023). *Museum dan Museologi: Sebuah Pengantar* (N. Fitri (ed.); 1st ed.). PT Insan Cendikia Mandiri Group.  
[https://www.google.co.id/books/editio n/Museum\\_dan\\_Museologi\\_Sebuah\\_Pengantar/8GevEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=museum&pg=PA104&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/editio n/Museum_dan_Museologi_Sebuah_Pengantar/8GevEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=museum&pg=PA104&printsec=frontcover)
- Pramono, R., Lemy, D. M., Pramezwar, A., Sihombing, S. O., Purwanto, A., & Asbari, M. (2020). The Role of Spiritual Capital in The Hospitality Industry. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 8101–8134.
- Purwanggono, G. D. (2018). Membangkitkan Daya Tarik Museum Sebagai Objek Dan Atraksi Wisata. *Jurnal Pariwisata Indonesia (JPI)*, 13(2), 29–33.
- Rachman, T., & Napitupulu, D. (2016). Model Kualitas e-Service dengan Pendekatan Meta-Etnografi e-Service Quality Model Using Meta-Ethnography Approach. *IPTEK-KOM*, 18(2), 81–97.
- Rizka, M. (2021). *Pengaruh Latihan Jalan Kaki Terhadap Kebugaran Jasmani, Tekanan Darah, Gula Darah, Dan Kolesterol Anggota Posyandu Lansia Di Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Roels, N. M. S. P. D., & Patmadiwiria, A. A. (2022). Pengembangan Wellness Tourism Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Sentul Kabupaten Bogor. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 10(2).  
<https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jtda/article/view/3639>
- Smith, M., & Puczkó, L. (2009). *Health and Wellness Tourism*. Elsevier Ltd.
- Stara, J., & Peterson, C. (2017). Understanding the concept of Wellness for the Future of the Tourism Industry: A Literature Review. *Journal of Tourism and Services*, 14(1), 18–29.  
<https://www.muni.cz/en/research/publications/1384293>
- Susanti, H. (2022). Wellness Tourism Sebagai Bentuk Adaptasi Terhadap Dinamika Pariwisata Bali Di Era New Normal. *Jurnal Sosiologi USK*, 16(1).  
<https://jurnal.usk.ac.id/JSU/article/view/24744>
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit ANDI.
- Voigt, C., Brown, G., & Howat, G. (2011). Wellness Tourists: In Search Of Transformation. *Tourism Review*, 66(1), 16–30.  
<https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/16605371111127206/full/html>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.